E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 7162-7179
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Manajemen Strategis dalam Tata Kelola Persampahan Berbasis Ekonomi Sirkular: Tinjauan Literatur Sistematis untuk Pengembangan Kerangka *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE) Kota Berkembang di Indonesia

WANDI NUR IKHSAN
Institut Teknologi dan Bisnis Master Pekanbaru
Email: wandinurikhsan2017@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan persampahan di kota-kota berkembang di Indonesia tetap menghadapi tantangan akibat meningkatnya timbulan sampah, keterbatasan kapasitas kelembagaan, serta lemahnya integrasi antarpemangku kepentingan. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji *Circular Economy*, *Collaborative Governance*, dan *Strategic Management*, hubungan antar konsep tersebut masih berkembang secara terpisah sehingga belum menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE)/Ekosistem Penciptaan Nilai Strategis Persampahan, sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan tata kelola persampahan berkelanjutan di kota-kota berkembang. Penelitian menggunakan pendekatan *Theory-Building Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti pedoman PRISMA 2020. Sebanyak 35 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis melalui *open coding*, *axial coding, thematic synthesis*, dan *conceptual integration. Hasil sintesis mengidentifikasi tujuh konstruk utama, yaitu Strategic Governance, Community Behaviour and Participation*, *Local Governance Network, Collaborative Governance, Strategic Resource Partnership*, *Dynamic Organizational Capabilities*, dan *Circular Hub*, yang secara bersama menghasilkan *Strategic Value Creation* melalui mekanisme pembelajaran adaptif. Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan model SWVE yang mengintegrasikan perspektif *Strategic Management, Dynamic Capabilities, Collaborative Governance, Circular Economy*, dan *Waste Management* ke dalam satu kerangka tata kelola berbasis ekosistem. Model ini memberikan landasan konseptual bagi penelitian empiris selanjutnya sekaligus menawarkan arah kebijakan untuk memperkuat tata kelola persampahan berkelanjutan di kota-kota berkembang.

Kata kunci: *Strategic Waste Value Ecosystem*; tata kelola persampahan; ekonomi sirkular; *Collaborative Governance*; *Systematic Literature Review*.

PENDAHULUAN

Pengelolaan persampahan kini menjadi salah satu persoalan strategis dalam pembangunan perkotaan. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi terus meningkatkan timbulan sampah, sementara kapasitas pemerintah daerah

untuk mengelolanya tidak selalu berkembang pada kecepatan yang sama. Persoalannya bukan hanya terletak pada volume sampah, tetapi pada kemampuan sistem perkotaan mengendalikan aliran material sejak dari sumber hingga tahap pemulihan. Kaza et al. (2018) menunjukkan bahwa peningkatan timbulan sampah global memberikan tekanan yang semakin besar terhadap sistem pengelolaan persampahan, terutama di negara dan kota dengan kapasitas kelembagaan yang terbatas.

Kompleksitas tersebut juga berkaitan dengan perubahan karakteristik sampah. Sampah organik masih mendominasi banyak wilayah perkotaan, sementara plastik sekali pakai, kemasan, dan berbagai material baru menambah tekanan terhadap sistem pengumpulan dan pengolahan. Ketika material yang masih memiliki nilai ekonomi berakhir di tempat pemrosesan akhir, persoalannya tidak lagi sekadar kehilangan kapasitas layanan, tetapi juga kehilangan sumber daya yang seharusnya dapat dipertahankan dalam siklus ekonomi. Di titik inilah pengelolaan persampahan mulai bersinggungan langsung dengan agenda efisiensi sumber daya dan keberlanjutan (Kaza et al., 2018; Kirchherr et al., 2017).

Pendekatan linear *take–make–dispose* memiliki keterbatasan untuk menjawab persoalan tersebut. Sistem yang berfokus pada pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan memang diperlukan untuk menjaga kebersihan kota, tetapi orientasi tersebut cenderung menempatkan sampah sebagai residu akhir. Perspektif *Circular Economy* menawarkan cara pandang yang berbeda. Material tidak berhenti sebagai limbah, tetapi dipertahankan nilainya melalui pengurangan, penggunaan kembali, daur ulang, dan pemulihan sumber daya (Geissdoerfer et al., 2017). Kirchherr et al. (2017) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa ekonomi sirkular pada dasarnya berkaitan dengan perubahan pola produksi dan konsumsi agar sumber daya tetap berada dalam siklus pemanfaatan selama mungkin.

Namun, perubahan paradigma tersebut tidak otomatis menghasilkan perubahan pada praktik pengelolaan persampahan. Banyak kota berkembang masih menghadapi rendahnya pemilahan dari sumber, keterbatasan infrastruktur pemulihan material, pasar daur ulang yang belum kuat, serta fragmentasi kelembagaan. Velenturf dan Purnell (2021) menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi sirkular memerlukan lebih dari sekadar teknologi, terdapat kebutuhan untuk membangun sistem kelembagaan dan organisasi yang mampu mempertahankan aliran sumber daya secara berkelanjutan. Artinya, persoalan persampahan mulai bergeser dari pertanyaan “bagaimana sampah diolah” menuju pertanyaan yang lebih strategis, bagaimana berbagai aktor dan sumber daya dapat diorganisasikan agar sampah menghasilkan nilai yang berkelanjutan?

Pertanyaan tersebut menjadi semakin relevan karena pengelolaan persampahan berlangsung dalam lingkungan yang melibatkan banyak aktor. Pemerintah daerah,

masyarakat, pelaku usaha, sektor informal, bank sampah, komunitas, perguruan tinggi, dan perusahaan memiliki sumber daya serta kapasitas yang berbeda. Wilson et al. (2015) menunjukkan bahwa kinerja sistem persampahan di berbagai kota tidak hanya berkaitan dengan infrastruktur, tetapi juga dengan kualitas kelembagaan dan pengorganisasian sistem. Pada tingkat masyarakat, peran sektor informal bahkan menjadi bagian penting dalam pemulihan material. Dias (2016) memperlihatkan bahwa *waste pickers* memiliki kontribusi nyata dalam sistem daur ulang perkotaan, meskipun keberadaannya sering belum terintegrasi secara memadai ke dalam tata kelola formal.

Transisi menuju tata kelola persampahan berbasis ekonomi sirkular membutuhkan pendekatan yang lebih integratif. Teknologi tetap diperlukan, tetapi tidak cukup. Infrastruktur harus terhubung dengan perilaku masyarakat; pemulihan material harus terhubung dengan pasar; dan program pemerintah perlu didukung oleh koordinasi antarpemangku kepentingan. Dalam kerangka ini, persampahan dapat dipahami bukan semata sebagai urusan pelayanan publik, melainkan sebagai suatu sistem penciptaan nilai yang mempertemukan kepentingan ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan. Persoalan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan persampahan perlu dipahami melalui perspektif yang lebih luas dibandingkan sekadar pengelolaan layanan publik. Sistem persampahan bekerja dalam lingkungan yang melibatkan banyak aktor dengan tujuan, kapasitas, dan sumber daya yang berbeda. Pemerintah daerah menetapkan kebijakan dan menyediakan infrastruktur. Masyarakat berperan dalam pemilahan sampah dari sumber. Sektor swasta menghadirkan investasi, teknologi, dan akses pasar, sementara koperasi, bank sampah, pelaku usaha mikro, serta sektor informal menjalankan berbagai fungsi dalam proses pengumpulan, pemilahan, dan pemanfaatan kembali material. Hubungan yang kompleks tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan persampahan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengintegrasikan berbagai sumber daya ke dalam satu sistem yang terkoordinasi.

Perspektif *Strategic Management* menawarkan landasan konseptual untuk menjelaskan dinamika tersebut. Dalam pandangan ini, keunggulan suatu sistem tidak hanya ditentukan oleh besarnya sumber daya yang dimiliki, tetapi oleh kemampuan mengelola, mengombinasikan, dan mengarahkan sumber daya tersebut agar menghasilkan nilai yang berkelanjutan (Barney, 1991). Pada konteks tata kelola persampahan, prinsip tersebut mengisyaratkan bahwa efektivitas sistem bergantung pada kapasitas menghubungkan berbagai pemangku kepentingan, bukan semata-mata pada peningkatan fasilitas atau teknologi pengolahan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori *Dynamic Capabilities* yang menekankan pentingnya kemampuan organisasi untuk mengenali perubahan lingkungan, memanfaatkan peluang, serta melakukan penyesuaian secara berkelanjutan (Teece,

2007). Pengelolaan persampahan berlangsung dalam lingkungan yang dinamis. Perubahan pola konsumsi, perkembangan teknologi, tuntutan regulasi, hingga meningkatnya kesadaran masyarakat menuntut sistem tata kelola yang adaptif. Kemampuan beradaptasi tersebut menjadi prasyarat agar berbagai aktor tetap mampu bekerja secara sinergis dalam menghadapi perubahan yang terus berlangsung.

Perkembangan literatur manajemen strategis juga menunjukkan pergeseran dari orientasi organisasi menuju perspektif *ecosystem strategy*. Nilai tidak lagi dipandang sebagai hasil aktivitas satu organisasi, tetapi terbentuk melalui interaksi berbagai aktor yang saling bergantung dalam suatu ekosistem. Keberhasilan setiap aktor dipengaruhi oleh kualitas hubungan, koordinasi, serta mekanisme penciptaan nilai bersama yang berkembang di dalam sistem tersebut (Adner, 2017; Jacobides et al., 2018). Perspektif ini menjadi relevan bagi tata kelola persampahan karena sistem tersebut pada hakikatnya dibangun melalui kolaborasi lintas organisasi, lintas sektor, dan lintas kepentingan.

Pendekatan tersebut membuka ruang untuk memandang persampahan sebagai ekosistem penciptaan nilai (*Value Creation ecosystem*), bukan sekadar rangkaian aktivitas pengumpulan dan pembuangan akhir. Sampah tidak lagi diperlakukan sebagai residu yang harus disingkirkan, melainkan sebagai sumber daya strategis yang dapat menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan apabila seluruh aktor mampu bekerja dalam struktur tata kelola yang terintegrasi. Perspektif inilah yang menjadi pijakan konseptual bagi pengembangan model yang diusulkan dalam penelitian ini.

Meskipun kajian mengenai *Circular Economy*, *Collaborative Governance*, *Stakeholder Collaboration*, dan *Waste Management* berkembang pesat dalam satu dekade terakhir, sebagian besar penelitian masih membahas masing-masing perspektif secara terpisah. Penelitian mengenai ekonomi sirkular umumnya berfokus pada efisiensi penggunaan sumber daya dan pemulihan material. Kajian tata kelola kolaboratif lebih banyak menjelaskan mekanisme koordinasi antarpemangku kepentingan, sedangkan penelitian pengelolaan persampahan masih didominasi oleh aspek operasional, seperti pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan daur ulang. Pendekatan tersebut memberikan pemahaman yang mendalam terhadap masing-masing dimensi, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana berbagai elemen tersebut berinteraksi sebagai satu sistem yang menghasilkan nilai secara berkelanjutan.

Keterbatasan tersebut juga terlihat pada penerapan perspektif *Strategic Management* dalam tata kelola persampahan. Literatur manajemen strategis telah lama menjelaskan pentingnya orkestrasi sumber daya, pengembangan kapabilitas organisasi, serta pembentukan ekosistem kolaboratif dalam menciptakan keunggulan yang berkelanjutan (Barney, 1991; Teece, 2007; Adner, 2017; Jacobides et al., 2018). Namun, perspektif tersebut masih relatif jarang digunakan untuk menjelaskan bagaimana sistem

persampahan perkotaan membangun hubungan antarpemangku kepentingan, mengintegrasikan rantai nilai, serta menciptakan manfaat ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan secara simultan. Akibatnya, hingga saat ini belum banyak tersedia kerangka konseptual yang menghubungkan prinsip-prinsip manajemen strategis dengan tata kelola persampahan berbasis ekonomi sirkular, khususnya pada konteks kota-kota berkembang.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Theory-Building Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mensintesis, dan mengintegrasikan berbagai perspektif yang berkembang dalam literatur mengenai tata kelola persampahan. Penelitian diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana perkembangan konseptual tata kelola persampahan berbasis ekonomi sirkular dalam literatur; (2) faktor-faktor strategis apa yang menentukan keberhasilan pengelolaan persampahan; (3) bagaimana hubungan antara tata kelola kolaboratif, kapabilitas para pemangku kepentingan, integrasi rantai nilai persampahan, dan ekonomi sirkular dalam menciptakan nilai yang berkelanjutan; serta (4) bagaimana hasil sintesis tersebut dapat dikembangkan menjadi suatu model konseptual yang relevan bagi kota-kota berkembang.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE) sebagai kerangka konseptual yang memandang pengelolaan persampahan sebagai suatu ekosistem strategis. Model ini mengintegrasikan *Strategic Governance*, *Community* Engagement, *Collaborative Partnership*, *Strategic Resource Partnership*, *Community Circular Hub*, *Circular Hub*, dan *Strategic Value Creation* ke dalam satu struktur yang saling berkaitan. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung menempatkan setiap komponen secara terpisah, SWVE menjelaskan bagaimana interaksi antarkomponen tersebut membentuk mekanisme penciptaan nilai yang mendukung keberlanjutan sistem persampahan.

Kontribusi penelitian ini mencakup dua aspek. Dari sisi teoretis, penelitian memperluas penerapan perspektif *Strategic Management* ke dalam tata kelola persampahan melalui pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan tata kelola, kolaborasi, ekonomi sirkular, dan penciptaan nilai dalam satu ekosistem yang utuh. Dari sisi praktis, model SWVE menawarkan kerangka yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan persampahan yang lebih terintegrasi, memperkuat partisipasi masyarakat, mengembangkan kemitraan strategis dengan sektor swasta, serta mendorong implementasi ekonomi sirkular yang lebih adaptif pada kota-kota berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Theory-Building Systematic Literature*

Review (SLR) untuk mengembangkan kerangka konseptual mengenai tata kelola persampahan berbasis ekonomi sirkular. Pendekatan ini dipilih karena literatur mengenai pengelolaan persampahan masih berkembang secara terfragmentasi. Berbagai penelitian telah membahas *Circular Economy*, *Collaborative Governance*, *Stakeholder Collaboration*, *Waste Value Chain*, dan *Strategic Management*, namun sebagian besar berkembang dalam perspektif yang terpisah sehingga belum mampu menjelaskan hubungan antarkonsep secara utuh. Kondisi tersebut memerlukan suatu pendekatan sintesis yang tidak hanya merangkum temuan penelitian terdahulu, tetapi juga mengintegrasikan berbagai perspektif menjadi suatu kerangka konseptual yang lebih komprehensif.

Berbeda dengan *traditional literature review* yang umumnya bersifat deskriptif, *Theory-Building* SLR menyediakan prosedur yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mensintesis, serta mengintegrasikan bukti ilmiah yang tersedia. Penelitian ini mengacu pada tahapan *Systematic Literature Review* yang dikemukakan oleh Tranfield et al. (2003) dan mengikuti pedoman pelaporan PRISMA 2020 (Page et al., 2021). Pendekatan tersebut memungkinkan proses sintesis dilakukan secara lebih terstruktur sekaligus mendukung pengembangan kerangka konseptual yang dibangun berdasarkan hasil sintesis literatur.

Fokus penelitian tidak diarahkan untuk mengevaluasi efektivitas setiap praktik pengelolaan persampahan secara individual. Sebaliknya, penelitian ini berupaya mengidentifikasi hubungan konseptual di antara berbagai perspektif yang berkembang dalam literatur, kemudian mengintegrasikannya ke dalam suatu kerangka yang menjelaskan bagaimana tata kelola strategis mampu mendukung penciptaan nilai ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan dalam sistem pengelolaan persampahan perkotaan.

Proses penelitian dilaksanakan melalui lima tahapan. Tahap pertama adalah perumusan *research questions* dan penentuan ruang lingkup kajian. Tahap kedua mencakup identifikasi serta seleksi artikel menggunakan protokol PRISMA 2020. Tahap ketiga dilakukan melalui ekstraksi data dan proses *coding* terhadap artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Tahap berikutnya berupa *thematic synthesis* untuk mengidentifikasi tema-tema konseptual, pola hubungan, dan faktor-faktor strategis yang muncul secara konsisten dalam literatur. Tahap terakhir adalah *conceptual integration*, yaitu proses menghubungkan hasil sintesis menjadi kerangka konseptual *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE) sebagai kontribusi teoretis utama penelitian ini. Keseluruhan tahapan penelitian disajikan pada Gambar 1.

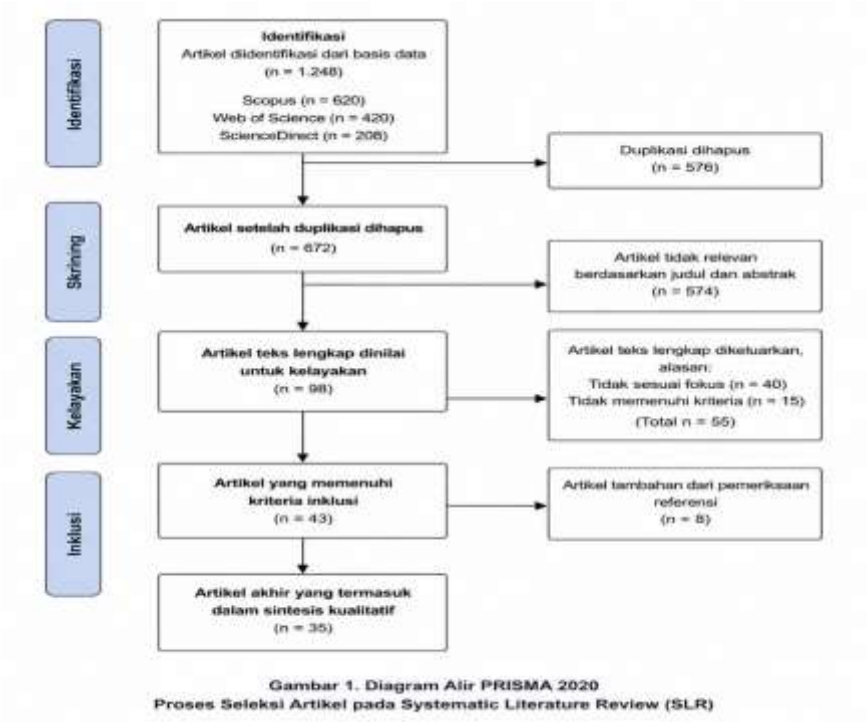

Gambar 1. Diagram Alir PRISMA 2020
Proses Seleksi Artikel pada Systematic Literature Review (SLR)

Sumber: Diolah penulis mengacu pada PRISMA 2020 (Page et al., 2021).

Pengembangan model *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE) dilakukan melalui *Theory-Building Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti pedoman PRISMA 2020 agar proses identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur berlangsung secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi (Page et al., 2021). Penelusuran literatur dilakukan pada tiga basis data internasional, yaitu Scopus, Web of Science, dan ScienceDirect. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci yang berkaitan dengan *waste Management*, *Circular Economy*, *Collaborative Governance*, *Stakeholder Collaboration*, *Waste Value Chain*, *Resource recovery*, *Strategic Management*, *ecosystem strategy*, *Value Creation*, dan *sustainable Waste Management* yang dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND dan OR). Artikel dibatasi pada jurnal *peer-reviewed* berbahasa Inggris yang diterbitkan selama periode 2000–2024.

Seleksi artikel dilakukan melalui penyaringan judul, abstrak, dan naskah lengkap (*full text*). Artikel dipertahankan apabila membahas pengelolaan persampahan dari perspektif tata kelola, ekonomi sirkular, kolaborasi multipemangku kepentingan, manajemen strategis, pemulihan sumber daya, atau penciptaan nilai. Sebaliknya, penelitian yang hanya berfokus pada aspek teknis pengolahan sampah serta publikasi non-*peer-reviewed* dikeluarkan dari proses sintesis.

Artikel yang memenuhi kriteria kemudian menjalani proses ekstraksi data yang mencakup karakteristik publikasi, tujuan penelitian, konteks studi, metode, landasan teori, konsep utama, temuan, dan implikasi teoretis. Analisis dilakukan melalui open coding, axial coding, dan thematic synthesis untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama,

mengelompokkannya ke dalam tema-tema konseptual, serta menjelaskan hubungan antartema yang berkembang dalam literatur.

Hasil sintesis selanjutnya diintegrasikan secara konseptual dengan perspektif *Strategic Management*, *Resource*-Based View (RBV), Dynamic Capabilities, *Collaborative Governance*, *Stakeholder Theory*, *Circular Economy*, dan *Ecosystem strategy*. Integrasi tersebut menghasilkan model *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE) sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara sumber daya strategis, kolaborasi multipemangku kepentingan, kapabilitas organisasi, dan penciptaan nilai dalam tata kelola persampahan berkelanjutan.

HASIL

Sebanyak 35 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi digunakan sebagai dasar sintesis dalam penelitian ini. Seluruh artikel diperoleh melalui proses seleksi berdasarkan pedoman PRISMA 2020 sebagaimana dijelaskan pada bagian metodologi. Studi-studi tersebut merepresentasikan perkembangan penelitian mengenai tata kelola persampahan, *Circular Economy*, *Collaborative Governance*, *Strategic Management*, serta berbagai pendekatan yang berkaitan dengan penciptaan nilai dalam pengelolaan persampahan perkotaan. Ringkasan karakteristik artikel disajikan pada Tabel 1.

Table 1 Kategori Literatur dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Model *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE)

Kategori	Fokus Penelitian	Kontribusi terhadap Model SWVE	Referensi
Manajemen Strategis dan Kepemimpinan Strategis	Strategi bersaing, *Resource-Based View*, *Knowledge-Based View*, Kepemimpinan Strategis, Perencanaan Strategis, Keunggulan Bersaing, Kompetensi Inti	Menjadi landasan strategis dalam tata kelola persampahan berkelanjutan melalui orkestrasi sumber daya, integrasi pengetahuan, dan pengelolaan pengetahuan pada *Community Circular Hub*.	Porter (1980); Prahalad & Hamel (1990); Rumelt (1991); Barney (1991); Mintzberg (1994); Grant (1996); Ireland & Hitt (2005).
Kapabilitas Dinamis dan *Resource*-Based View	*Dynamic Capabilities*, Inovasi Model Bisnis, *Resource-Based View*, Keunggulan Bersaing, Penciptaan Pengetahuan	Menjadi dasar pengembangan *Dynamic Organizational Capabilities*, integrasi sumber daya strategis, *Strategic Resource Partnership*, dan ekosistem pembelajaran.	Wernerfelt (1984); Peteraf (1993); Nonaka (1994); Teece (2007); Schilke et al. (2018); Teece (2018).
Tata Kelola Kolaboratif	*Collaborative Governance*, Jejaring Tata Kelola, Kolaborasi Lintas Sektor,	Menjadi dasar pembentukan *Collaborative Governance*, Local *Governance Network*, partisipasi	Ostrom (1990); Kooiman (2003); Hartley (2005); Ansell & Gash (2008); Bryson et al.

dan Inovasi Publik	*Interactive Governance*, Inovasi Tata Kelola	masyarakat, koordinasi multipemangku kepentingan, dan inovasi kelembagaan.	(2015); Klijn & Koppenjan (2016).
Ekonomi Sirkular	*Circular Economy*, Model Bisnis Sirkular, Sistem Sirkular, Tinjauan Ekonomi Sirkular	Memberikan dasar bagi pengembangan sistem persampahan sirkular, penciptaan nilai berkelanjutan, ekosistem bisnis sirkular, serta integrasi kebijakan ekonomi sirkular.	Ellen MacArthur Foundation (2015); Lacy & Rutqvist (2015); Bocken et al. (2016); Ghisellini et al. (2016); Geissdoerfer et al. (2017); Kirchherr et al. (2017); OECD (2020).
Pengelolaan Persampahan dan Rantai Nilai Persampahan	Pengelolaan Persampahan, Tata Kelola Persampahan, Pemulihan Sumber Daya, Pemulung (*Waste Pickers*), Pengelolaan Sampah Terpadu	Menjadi dasar pengembangan *Circular Hub*, kebijakan pengelolaan persampahan berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat dalam sistem persampahan.	UNEP (2015); Dias (2016); Kaza et al. (2018); Wilson et al. (2015).
Teori Pemangku Kepentingan dan Strategi Ekosistem	*Stakeholder Theory*, *Ecosystem strategy* , Ekosistem Bisnis, Ekosistem Layanan	Memberikan landasan konseptual bagi integrasi pemangku kepentingan dan pengembangan *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE) sebagai ekosistem tata kelola berbasis penciptaan nilai.	Freeman (1984); Adner (2017); Vargo & Lusch (2016); Jacobides et al. (2018).

Sumber: Disusun oleh penulis berdasarkan hasil sintesis literatur

Hasil telaah menunjukkan bahwa penelitian mengenai tata kelola persampahan berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, seiring meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan dan transisi menuju ekonomi sirkular. Kajian awal lebih banyak menitikberatkan pada aspek operasional pengelolaan sampah, sedangkan penelitian yang lebih mutakhir mulai mengarah pada kolaborasi multipemangku kepentingan, inovasi kelembagaan, pemulihan sumber daya, serta penciptaan nilai. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan persampahan semakin dipahami sebagai sistem tata kelola yang melibatkan berbagai aktor dengan sumber daya dan kapasitas yang saling melengkapi.

Dari sisi metodologi, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, terutama melalui studi kasus untuk menjelaskan dinamika kelembagaan, proses kolaborasi, dan implementasi pengelolaan persampahan pada berbagai konteks wilayah. Sejumlah penelitian lain menggunakan pendekatan konseptual, *Systematic Literature Review*, maupun metode kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel. Dominasi

penelitian kualitatif mengindikasikan bahwa tata kelola persampahan masih dipengaruhi oleh karakteristik kelembagaan, kapasitas organisasi, dan kondisi sosial-ekonomi yang berbeda pada setiap daerah.

Variasi yang sama juga terlihat pada perspektif teoritis. *Collaborative Governance* dan *Circular Economy* menjadi pendekatan yang paling banyak digunakan, diikuti oleh *Stakeholder Theory*, *Waste Value Chain*, dan *Ecosystem strategy*. Sebaliknya, penelitian yang menerapkan perspektif *Strategic Management*, *Strategic Leadership*, *Resource-*Based View (RBV), dan *Dynamic Capabilities* masih relatif terbatas. Padahal, perspektif tersebut memiliki potensi untuk menjelaskan bagaimana sumber daya strategis, kapabilitas organisasi, dan kolaborasi lintas aktor dapat diintegrasikan dalam menciptakan nilai yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, karakteristik studi menunjukkan bahwa literatur telah berkembang cukup luas, tetapi masih didominasi oleh pembahasan pada masing-masing dimensi secara terpisah. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi proses thematic synthesis pada bagian berikutnya untuk mengidentifikasi tema-tema konseptual yang muncul secara konsisten dan mengintegrasikannya ke dalam model *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE).

Sintesis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola konseptual yang muncul secara konsisten pada 35 artikel terpilih. Berbeda dengan analisis karakteristik penelitian, tahap ini berfokus pada hubungan antarkonsep yang berkembang dalam literatur, bukan pada masing-masing penelitian secara terpisah. Proses analisis dilakukan melalui open coding, axial coding, dan thematic synthesis sehingga menghasilkan tema-tema konseptual yang menjadi dasar pengembangan model *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE).

Meskipun penelitian yang ditelaah menggunakan perspektif teori, konteks, dan metode yang beragam, hasil sintesis menunjukkan adanya pola yang relatif konsisten. Literatur tidak memperlihatkan dominasi satu pendekatan tertentu, tetapi mengarah pada hubungan yang saling melengkapi antara kepemimpinan, kolaborasi, kapabilitas organisasi, ekonomi sirkular, dan penciptaan nilai. Sebagian besar penelitian masih membahas satu atau dua dimensi secara terpisah, sedangkan hubungan antardimensi belum banyak dijelaskan dalam satu kerangka yang terintegrasi.

Berdasarkan proses sintesis tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tujuh tema konseptual utama, yaitu *Strategic Leadership*, *Strategic Resource Partnership*, *Collaborative Governance*, *Dynamic Organizational Capabilities*, *Circular Economy Practices*, *Circular Hub*, dan *Strategic Value Creation*. Ketujuh tema tersebut dipahami sebagai komponen yang saling bergantung, sehingga efektivitas tata kelola persampahan ditentukan oleh kualitas interaksi di antara seluruh komponen, bukan oleh dominasi salah satunya.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa *Strategic Leadership* berfungsi sebagai mekanisme orkestrasi yang menyelaraskan kepentingan para pemangku kepentingan, memobilisasi sumber daya, dan mengarahkan kolaborasi lintas organisasi. Peran tersebut diperkuat oleh *Strategic Resource Partnership*, yang memperluas kontribusi sektor swasta dari sekadar pelaksana CSR menjadi mitra strategis melalui investasi, inovasi, teknologi, serta pengembangan kapasitas kelembagaan. Hubungan keduanya kemudian diimplementasikan melalui *Collaborative Governance*, yang memungkinkan pertukaran pengetahuan, koordinasi, dan pembelajaran bersama antarpemangku kepentingan.

Keberhasilan kolaborasi didukung oleh *Dynamic Organizational Capabilities*, yaitu kemampuan organisasi untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, regulasi, maupun perkembangan teknologi. Kapabilitas tersebut menciptakan kondisi yang memungkinkan penerapan *Circular Economy Practices*, yang dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil interaksi antara tata kelola, kapabilitas organisasi, dan perubahan perilaku, bukan sekadar proses daur ulang material. Seluruh proses tersebut terhubung melalui *Circular Hub*, yang mengintegrasikan pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pemulihan sumber daya ke dalam satu sistem penciptaan nilai. Interaksi seluruh komponen tersebut bermuara pada *Strategic Value Creation*, yang mencakup nilai ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan secara bersamaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tata kelola persampahan lebih tepat dipahami sebagai suatu ekosistem strategis dibandingkan sebagai rangkaian aktivitas operasional. Hubungan antartema inilah yang menjadi dasar konseptual dalam pengembangan model *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE) pada bagian berikutnya.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa berbagai perspektif dalam literatur mulai dari *Strategic Management*, *Collaborative Governance*, *Circular Economy*, Organizational Capabilities, hingga *Waste Value Chain* belum terintegrasi ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Kondisi tersebut menjadi dasar pengembangan *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE) sebagai model konseptual yang menjelaskan hubungan antarkomponen dalam tata kelola persampahan berkelanjutan.

Model SWVE menempatkan *Strategic Leadership* sebagai pengarah utama ekosistem yang bertugas menyelaraskan visi, mengoordinasikan aktor, serta mengorkestrasi sumber daya strategis. Kapasitas tersebut diperkuat melalui *Strategic Resource Partnership*, yang memosisikan sektor swasta sebagai penyedia investasi, teknologi, inovasi, dan akses pasar untuk meningkatkan kapasitas sistem. Hubungan antara kepemimpinan dan sumber daya kemudian diwujudkan melalui *Collaborative Governance*, yang membangun koordinasi, pembelajaran bersama, dan komitmen kolektif di antara para pemangku kepentingan.

Efektivitas tata kelola selanjutnya bergantung pada *Dynamic Organizational Capabilities*, yaitu kemampuan organisasi untuk beradaptasi terhadap perubahan

lingkungan. Kapabilitas tersebut mendukung implementasi *Circular Economy Practices*, yang memandang sampah sebagai sumber daya yang dapat dipertahankan nilainya melalui penggunaan kembali, pemulihan material, dan inovasi. Seluruh aktivitas tersebut dihubungkan oleh *Circular Hub*, sehingga proses pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemanfaatan kembali dipahami sebagai satu sistem penciptaan nilai yang saling berkaitan.

Interaksi seluruh komponen menghasilkan *Strategic Value Creation*, yang mencakup manfaat ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan. Dari perspektif ini, keberhasilan pengelolaan persampahan tidak hanya diukur berdasarkan efisiensi operasional atau pengurangan volume sampah, tetapi juga berdasarkan kemampuan membangun kolaborasi, memperkuat kapasitas organisasi, serta menciptakan nilai publik yang berkelanjutan. Struktur konseptual tersebut menjadi dasar model *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE) yang disajikan pada Gambar 2.

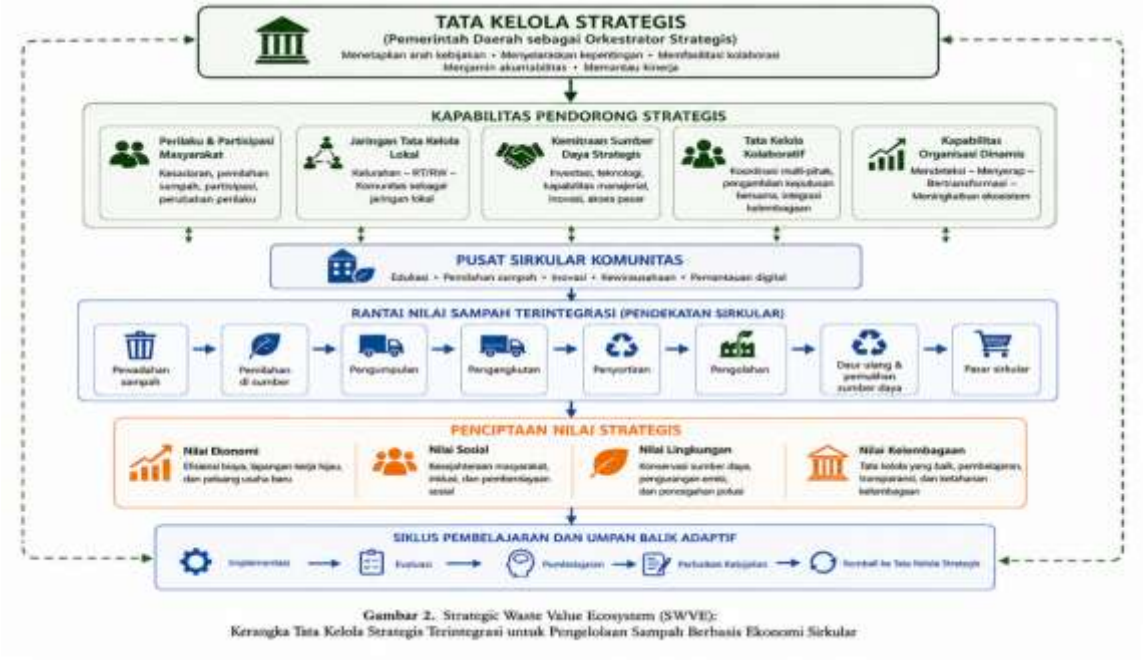

Gambar 2. Strategic Waste Value Ecosystem (SWVE): Kerangka Tata Kelola Strategis Terintegrasi untuk Pengelolaan Sampah Berbasis Ekonomi Sirkular

Model *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE) memandang pengelolaan persampahan sebagai suatu ekosistem tata kelola strategis yang menghasilkan nilai melalui interaksi antara tata kelola, para pemangku kepentingan, kapabilitas organisasi, dan aliran sumber daya dalam ekonomi sirkular. Dalam perspektif ini, sampah tidak lagi diposisikan sebagai residu yang harus dibuang, tetapi sebagai sumber daya strategis yang dapat menciptakan nilai apabila dikelola melalui sistem yang terintegrasi.

Pada tingkat strategis, *Strategic Governance* menempatkan pemerintah daerah sebagai *Strategic orchestrator* yang mengarahkan kebijakan, menyelaraskan kepentingan para pemangku kepentingan, serta membangun lingkungan kelembagaan yang

mendukung kolaborasi jangka panjang. Peran tersebut menjadi fondasi bagi terbentuknya ekosistem yang mampu mengintegrasikan berbagai sumber daya secara efektif. Kerangka ini didukung oleh lima kapabilitas utama, yaitu *Community Behaviour and Participation*, Local *Governance Network*, *Strategic Resource Partnership*, *Collaborative Governance*, dan *Dynamic Organizational Capabilities*. Kelima komponen tersebut memperkuat partisipasi masyarakat, koordinasi antaraktor, kontribusi sektor swasta, pembelajaran bersama, serta kemampuan organisasi untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, teknologi, dan kebijakan.

Interaksi seluruh kapabilitas tersebut terintegrasi melalui *Community Circular Hub*, yang berfungsi sebagai platform kolaboratif untuk menghubungkan edukasi lingkungan, pemilahan sampah, inovasi, kewirausahaan, dan pemantauan berbasis digital. Selanjutnya, implementasi operasional diwujudkan melalui *Circular Hub*, yang menghubungkan pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, daur ulang, hingga pemulihan sumber daya sebagai satu proses penciptaan nilai yang berkesinambungan. Proses tersebut menghasilkan *Strategic Value Creation*, yang mencakup nilai ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan. Nilai ekonomi diwujudkan melalui peningkatan efisiensi sumber daya dan peluang usaha baru; nilai sosial melalui partisipasi serta pemberdayaan masyarakat; nilai lingkungan melalui peningkatan pemulihan sumber daya dan pengurangan residu; sedangkan nilai kelembagaan tercermin pada tata kelola yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembelajaran.

Model ini juga memasukkan *Adaptive Learning and Feedback Loop* sebagai mekanisme pembelajaran berkelanjutan. Hasil implementasi menjadi dasar evaluasi, penyempurnaan kebijakan, dan penguatan kapasitas kelembagaan, sehingga ekosistem dapat terus beradaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan, teknologi, maupun kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE) dipahami sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana tata kelola strategis, kolaborasi multipemangku kepentingan, dan ekonomi sirkular berinteraksi dalam mendukung pengelolaan persampahan yang berkelanjutan di kota-kota berkembang.

PEMBAHASAN

Hasil sintesis menunjukkan bahwa tata kelola persampahan perkotaan tidak lagi dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas operasional yang berorientasi pada pengumpulan dan pembuangan sampah. Sebaliknya, literatur mengarah pada pemahaman bahwa keberhasilan sistem ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan kepemimpinan strategis, kolaborasi multipemangku kepentingan, kapabilitas organisasi, dan ekonomi sirkular ke dalam satu mekanisme penciptaan nilai. Perspektif tersebut menjawab RQ1 dengan memperlihatkan bahwa perkembangan penelitian bergeser dari pendekatan teknis

menuju tata kelola yang lebih kolaboratif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Sintesis terhadap artikel yang ditelaah juga mengidentifikasi sejumlah faktor strategis yang secara konsisten memengaruhi efektivitas tata kelola persampahan, yaitu *Strategic Leadership*, *Strategic Resource Partnership*, *Collaborative Governance*, *Dynamic Organizational Capabilities*, *Community Behaviour and Participation*, Local *Governance Network*, serta *Circular Hub*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu faktor yang bekerja secara independen. Nilai ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan muncul melalui interaksi antarkomponen yang saling memperkuat, sehingga menjawab RQ2 mengenai faktor-faktor strategis yang menentukan keberhasilan implementasi ekonomi sirkular dalam pengelolaan persampahan.

Hubungan antarkomponen tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE). Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang menjelaskan kolaborasi, ekonomi sirkular, atau rantai nilai secara terpisah, model ini menempatkan seluruh elemen tersebut sebagai bagian dari satu ekosistem tata kelola. *Strategic Governance* berfungsi sebagai mekanisme orkestrasi, didukung oleh lima kapabilitas strategis yang terintegrasi melalui *Community Circular Hub*, kemudian dioperasionalkan melalui *Circular Hub* untuk menghasilkan *Strategic Value Creation*. Struktur tersebut menjawab RQ3 dengan menjelaskan bagaimana tata kelola kolaboratif, kapabilitas organisasi, dan rantai nilai berinteraksi dalam menghasilkan nilai publik yang berkelanjutan.

Dari perspektif *Strategic Management*, temuan ini memperluas penerapan konsep orkestrasi sumber daya ke dalam tata kelola persampahan perkotaan. Selama ini, perspektif tersebut lebih banyak diterapkan pada organisasi bisnis. Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip yang sama juga relevan dalam sistem publik yang melibatkan banyak aktor dengan kepentingan dan sumber daya yang berbeda. Keunggulan sistem tidak hanya bergantung pada kapasitas infrastruktur atau teknologi, tetapi pada kemampuan mengoordinasikan sumber daya, memperkuat kolaborasi, dan membangun kapabilitas kolektif yang menghasilkan nilai bersama.

Kontribusi konseptual lainnya terletak pada pengenalan *Strategic Resource Partnership*, yang memperluas pemahaman mengenai peran sektor swasta dalam tata kelola persampahan. Perusahaan tidak lagi diposisikan hanya sebagai pelaksana *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau mitra pendanaan, tetapi sebagai penyedia investasi, teknologi, inovasi, akses pasar, dan kapabilitas organisasi yang memperkuat kapasitas ekosistem secara keseluruhan. Bersamaan dengan itu, masyarakat ditempatkan sebagai aset strategis melalui perubahan perilaku, pemilahan sampah di sumber, serta penguatan kelembagaan lokal yang mendukung ekonomi sirkular.

Implikasi praktis dari model ini terutama relevan bagi kota-kota berkembang yang

masih menghadapi rendahnya pemilahan sampah di sumber, lemahnya koordinasi antaraktor, dan terbatasnya pasar bagi produk hasil daur ulang. SWVE menawarkan kerangka yang menghubungkan kebijakan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, investasi hijau, transformasi digital, dan pengembangan ekonomi sirkular ke dalam satu sistem tata kelola yang terintegrasi. Keberhasilan pengelolaan persampahan, oleh karena itu, tidak lagi diukur semata berdasarkan volume sampah yang diangkut atau dikurangi, tetapi juga melalui kemampuan sistem menghasilkan nilai ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan secara bersamaan.

Walaupun demikian, model yang diusulkan masih bersifat konseptual karena dikembangkan melalui *Theory-Building Systematic Literature Review*. Hubungan antarkonstruk belum diuji secara empiris pada konteks kelembagaan tertentu. Penelitian berikutnya perlu memvalidasi model ini melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods*, serta mengembangkan *Proof of Concept* (PoC) melalui proyek percontohan pada tingkat kelurahan atau komunitas. Pendekatan tersebut akan memberikan dasar empiris yang lebih kuat untuk mengevaluasi efektivitas implementasi *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE) di berbagai karakteristik kota berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian mengenai tata kelola persampahan perkotaan telah berkembang dari pendekatan yang berorientasi pada aspek teknis dan operasional menuju perspektif tata kelola yang mengintegrasikan *Strategic Management*, *Collaborative Governance*, dan *Circular Economy*. Hasil *Systematic Literature Review* (SLR) mengidentifikasi sejumlah faktor strategis yang secara konsisten memengaruhi keberhasilan pengelolaan persampahan, yaitu *Strategic Governance*, *Community Behaviour and Participation*, Local *Governance Network*, *Collaborative Governance*, *Strategic Resource Partnership*, *Dynamic Organizational Capabilities*, dan *Circular Hub*. Temuan ini menjawab RQ1 dan RQ2, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan tata kelola persampahan lebih ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan berbagai aktor, sumber daya, dan kapasitas kelembagaan daripada oleh intervensi teknis yang berdiri sendiri.

Hasil sintesis juga memperlihatkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk suatu ekosistem yang saling bergantung. Interaksi antarkomponen memungkinkan terciptanya nilai ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan secara bersamaan melalui mekanisme kolaborasi, penguatan kapabilitas organisasi, serta penerapan prinsip ekonomi sirkular. Temuan tersebut menjawab RQ3 dengan menjelaskan bahwa penciptaan nilai dalam tata kelola persampahan merupakan hasil dari koordinasi dan sinergi antarpemangku kepentingan dalam satu sistem yang

terintegrasi.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penelitian ini mengembangkan *Strategic Waste Value Ecosystem* (SWVE) sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan perspektif *Strategic Management*, *Strategic Leadership*, Dynamic Capabilities, *Collaborative Governance*, *Circular Economy*, dan *Waste Management* ke dalam satu arsitektur tata kelola. Model ini bukan merupakan teori baru, melainkan kerangka *Theory-Building* yang menjelaskan bagaimana berbagai perspektif tersebut saling berinteraksi dalam mendukung pengambilan keputusan strategis dan penciptaan nilai berkelanjutan pada tata kelola persampahan di kota-kota berkembang. Dengan demikian, penelitian ini menjawab RQ4 sekaligus memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan literatur manajemen strategis pada konteks tata kelola publik.

Meskipun menawarkan kontribusi teoretis dan praktis, model SWVE masih bersifat konseptual sehingga memerlukan pengujian empiris pada berbagai konteks kelembagaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji hubungan antarkonstruk melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun *mixed methods*, serta mengembangkan *Proof of Concept* (PoC) melalui proyek percontohan sebelum implementasi yang lebih luas. Langkah tersebut diharapkan dapat memperkuat validitas model sekaligus menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih berbasis bukti bagi pengelolaan persampahan berkelanjutan di kota-kota berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Adner, R. (2017). Ecosystem as structure: An actionable construct for strategy. *Journal of Management, 43*(1), 39–58. https://doi.org/10.1177/0149206316678451

Ansell, C., & Gash, A. (2008). *Collaborative Governance* in *Theory* and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory, 18*(4), 543–571. https://doi.org/10.1093/jopart/mum032

Barney, J. (1991). Firm *Resource*s and sustained competitive advantage. *Journal of Management, 17*(1), 99–120. https://doi.org/10.1177/014920639101700108

Bocken, N. M. P., de Pauw, I., Bakker, C., & van der Grinten, B. (2016). Product design and business model strategies for a *Circular Economy*. *Journal of Industrial and Production Engineering, 33*(5), 308–320. https://doi.org/10.1080/21681015.2016.1172124

Bryson, J. M., Crosby, B. C., & Stone, M. M. (2015). Designing and implementing cross - sector *Collaboration*s: Needed and challenging. *Public Administration Review, 75*(5), 647–663. https://doi.org/10.1111/puar.12432

Dias, S. M. (2016). Waste pickers and cities. *Environment and Urbanization, 28*(2), 375–390. https://doi.org/10.1177/0956247816657302

Ellen MacArthur Foundation. (2015). *Towards the Circular Economy: Business rationale for*

an accelerated transition.

Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach.* Pitman.

Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The *Circular Economy*: A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production, 143*, 757–768. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048

Ghisellini, P., Cialani, C., & Ulgiati, S. (2016). A review on *Circular Economy*: The expected transition to a balanced interplay of environmental and economic systems. *Journal of Cleaner Production, 114*, 11–32. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.09.007

Grant, R. M. (1996). Toward a knowledge-based *Theory* of the firm. *Strategic Management Journal, 17*(S2), 109–122. https://doi.org/10.1002/smj.4250171110

Hartley, J. (2005). Innovation in *Governance* and public services. *Public Money & Management, 25*(1), 27–34.

Ireland, R. D., & Hitt, M. A. (2005). Achieving and maintaining *Strategic* competitiveness in the 21st century. *Academy of Management Executive, 19*(4), 63–77.

Jacobides, M. G., Cennamo, C., & Gawer, A. (2018). Towards a *Theory* of ecosystems. *Strategic Management Journal, 39*(8), 2255–2276. https://doi.org/10.1002/smj.2904

Kaza, S., Yao, L. C., Bhada-Tata, P., & Van Woerden, F. (2018). *What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050.* World Bank. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1329-0

Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the *Circular Economy*: An analysis of 114 definitions. *Resources, Conservation and Recycling, 127*, 221–232. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2017.09.005

Klijn, E. H., & Koppenjan, J. (2016). *Governance Networks in the Public Sector.* Routledge.

Kooiman, J. (2003). *Governing as Governance.* Sage.

Lacy, P., & Rutqvist, J. (2015). *Waste to Wealth: The Circular Economy Advantage.* Palgrave Macmillan.

Mintzberg, H. (1994). *The Rise and Fall of Strategic Planning.* Free Press.

Nonaka, I. (1994). A dynamic *Theory* of organizational knowledge creation. *Organization Science, 5*(1), 14–37. https://doi.org/10.1287/orsc.5.1.14

OECD. (2020). *The Circular Economy in Cities and Regions.* OECD Publishing.

Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action.* Cambridge University Press.

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *The BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Peteraf, M. A. (1993). The cornerstones of competitive advantage: A *Resource*-based view. *Strategic Management Journal, 14*(3), 179–191.

Porter, M. E. (1980). *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors.* Free Press.

Prahalad, C. K., & Hamel, G. (1990). The core competence of the corporation. *Harvard Business Review, 68*(3), 79–91.

Rumelt, R. P. (1991). How much does industry matter? *Strategic Management Journal, 12*(3), 167–185.

Schilke, O., Hu, S., & Helfat, C. E. (2018). Quo vadis, dynamic capabilities? A content-analytic review of the current state of knowledge and recommendations for future research. *Academy of Management Perspectives, 32*(4), 390–405.

Teece, D. J. (2007). Explicating dynamic capabilities: The nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance. *Strategic Management Journal, 28*(13), 1319–1350. https://doi.org/10.1002/smj.640

Teece, D. J. (2018). Business models and dynamic capabilities. *Long Range Planning, 51*(1), 40–49.

Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed *Management* knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management, 14*(3), 207–222. https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375

United Nations Environment Programme. (2015). *Global Waste Management Outlook.*

United Nations Environment Programme. (2024). *Global Waste Management Outlook 2024.*

Vargo, S. L., & Lusch, R. F. (2016). Institutions and axioms: An extension and update of service-dominant logic. *Journal of the Academy of Marketing Science, 44*(1), 5–23.

Velenturf, A. P. M., & Purnell, P. (2021). Principles for a sustainable *Circular Economy*. *Sustainable Production and Consumption, 27*, 1437–1457. https://doi.org/10.1016/j.spc.2021.02.018

Wernerfelt, B. (1984). A *Resource*-based view of the firm. *Strategic Management Journal, 5*(2), 171–180.

Wilson, D. C., Rodic, L., Scheinberg, A., Velis, C. A., & Alabaster, G. (2015). Comparative analysis of solid *Waste Management* in 20 cities. *Waste Management & Research, 33*(12), 1119–1131.